

# IDENTITAS BUDAYA JAWA DAN NILAI UKHUWAH PADA FILM YOWES BEN 1 DAN 2

## *JAVA CULTURE IDENTITY AND UKHUWAH VALUE IN FILM*

### *YOWES BEN 1 AND 2*

*(Charles Sanders Pierce Semiotic Analysis)*

**Adzara Denada & Twediana Budi Hapsari Ph.D**

*Fakultas Agama Islam, Universitas Muhammadiyah Yogyakarta Jl. Brawijaya, Geblagan, Tamantirto, Kec. Kasihan, Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55183*

*Email : [Adzara543@gmail.com](mailto:Adzara543@gmail.com)*

*[twediana@gmail.com](mailto:twediana@gmail.com)*

#### ***Abstrak***

*Film merupakan salah satu bentuk sarana untuk menyajikan sebuah hiburan ataupun pesan kepada masyarakat. Semakin berkembangnya zaman, saat ini tidak banyak pembuat film yang mengangkat budaya lokal serta nilai islam ke dalam film yang bukan bergenre islmi. Untuk itu, penulis mengamati sebuah film yang mengangkat budaya lokal dan tidak meninggalkan nilai-nilai islam di dalamnya. Dalam film Yowes Ben, penulis meneliti tentang Identitas Budaya Jawa dan Nilai Ukhuwah yang terdapat dalam film Yowes Ben 1 dan 2 dengan menggunakan analisis semiotik Charles Sanders Pierce. Analisis Pierce ini cocok untuk menemukan sebuah makna di dalam sebuah scene film. Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu ingin mengetahui bagaimana Identitas Budaya Jawa dan Nilai Ukhuwah pada film Yowes Ben 1 dan 2 serta ingin mengetahui perbandingan antara Idenititas Budaya Jawa dan Nilai Ukhuwah pada film Yowes Ben 1 dan 2. Adapun hasil dari penelitian ini yakni ditemukannya identitas budaya jawa dan nilai ukhuwah yang terdapat pada film Yowes Ben 1 dan 2, berupa bahasa, kepribadian, pakaian khas jawa, dekorasi pengantin jawa dan nilai ukhuwah di dalamnya berupa jenis ukhuwah wathaniyah, insaniyah dan din al-islam. Selain itu, adanya perbandingan antar kedua film yakni ditemukannya keanekaragam budaya yang terdapat pada film yowes ben 2 yakni budaya sunda serta logat bali.*

***Kata Kunci : Identitas Budaya, Ukhuwah, Film, Analisis Semiotik***

#### ***Abstrack***

*A film is a form of means to present a message to the community. Nowadays, there are not many filmmakers who raise local culture and Islamic values in non-Islamic genre films. Therefore, this study observed*

*films Yowes Ben 1 and 2 which raise local culture and do not leave Islamic values. The purpose of this study was to describe how Javanese cultural identity and ukhuwah values in this film and to recognize the comparison of Javanese cultural identity and ukhuwah values in Yowes Ben 1 and 2. The research analysis used Charles Sanders Pierce's semiotic analysis. Pierce's analysis is appropriate for finding meaning in film scenes. The findings highlight that there are Javanese cultural identity and ukhuwah values in the film of Yowes Ben 1 and 2. Javanese cultural identity is manifested in language, personality, Javanese traditional clothing, and Javanese bridal decorations. Besides, ukhuwah values found in the film can be categorized in the types of ukhuwah wathaniyah, insaniyah, and din al-Islam. In addition, the results of the comparison between both films show a more diverse culture in the film Yowes Ben 2, namely Sundanese culture and Balinese accent.*

***Keywords: Cultural Identity, Ukhuwah, Film, Semiotic Analysis***

## **PENDAHULUAN**

Komunikasi merupakan bentuk cara seseorang menyampaikan pesan. Dalam menyampaikan pesan seseorang dapat menggunakan berbagai media salah satunya yaitu media massa. Media massa merupakan salah satu media yang dapat digunakan untuk menyampaikan pesan seseorang. Terdapat beberapa bentuk media massa sebagai alat untuk menyampaikan pesan salah satunya adalah televisi dan film sebagai sarana untuk menyampaikan suatu pesan di dalamnya.

Seperti yang tercantum dalam Undang-Undang No 8 Tahun 1992 mengenai pengertian film yaitu “karya cipta seni dan budaya yang merupakan salah satu media komunikasi massa audiovisual yang dibuat berdasarkan asas sinematografi yang direkam pada pita seluloid, pita video, piringan video, dan bahan hasil penemuan teknologi lainnya dalam segala bentuk, jenis, dan ukuran melalui proses kimiawi, proses elektronik, atau proses lainnya, dengan atau tanpa suara, yang dapat dipertunjukkan atau ditayangkan dengan sistem proyeksi mekanik, elektronik, dan sistem lainnya (UU No 8 tahun 1992).”

Film berperan sebagai salah satu sarana untuk menyajikan suatu cerita, musik, dan drama. Tidak hanya itu, film juga berperan penting dalam memberikan hiburan kepada masyarakat (McQuail,2003,p.13). Dalam film tentunya terdapat genre-genre yang mendukung komponen dalam film. Dengan berkembangnya teknologi, saat ini banyak genre-genre film yang ada di dunia perfilman. Menurut Pratista genre dibagi menjadi dua yaitu Genre Induk Primer dan Genre Induk Sekunder. Genre induk premier adalah genre yang pokok dan sudah ada sejak era sinema sedangkan genre induk sekunder adalah genre besar dan populer yang merupakan pengembangan atau turunan pokok dari genre induk primer. Dimana pada genre induk premier biasanya mengangkat film Aksi, Horor, Fantasi, Komedi dan Kriminal. Sedangkan pada genre induk sekunder seperti film Bencana, dan Biografi (Pratista, 2008).

Menurut Rizki Sinta (2017),dalam sebuah film terdapat identitas yang akan menunjang berjalannya film tersebut. Identitas merupakan unsur yang penting dalam sebuah film. Dengan identitas, kita secara garis besar mengetahui dari mana film itu berasal ataupun budaya yang dipakai dalam film tersebut. Identitas Budaya merupakan suatu pemahaman mengenai budaya. Atau lebih dikenal dengan suatu ciri budaya yang memiliki perbedaan antara suatu kelompok ataupun masyarakat lain.

Dibalik hal positif yang terdapat dalam film, ternyata berkembangnya karya perfilman di Indonesia juga memberikan hal-hal yang bisa dibilang negatif jika penontonnya kurang selektif dalam menyaring tayangan tersebut. Dengan demikian minimal perlu kesadaran pribadi untuk dapat menjadi pribadi yang bisa menyesuaikan porsi manakah yang baik untuk disaksikan.

Banyaknya film yang saat berkembang saat ini, penulis menyoroti Film 'Yowes Ben ' yang bergenre lebih comedy. Dalam film ini, penonton akan menjumpai nilai-nilai budaya lokal khususnya jawa serta nilai ukhuwah yang terdapat pada film tersebut. Film yang banyak bercerita tentang persahabatan ini bertolak belakang dengan kenyataan yang terjadi saat ini.

Maraknya perpecahan yang ditandai dengan perselisihan antar umat beragama menjadikan masalah yang besar. Masalah tersebut muncul karena perbedaan-perbedaan kecil ataupun perbedaan berpendapat. Dengan adanya perbedaan tersebut, akan

berdampak bertimbulnya permusuhan yang terjadi antar umat muslim maupun permusuhan di kalangan masyarakat.

Tidak hanya nilai ukhuwah yang terkandung dalam film tersebut, penonton juga akan menjumpai nilai budaya lokal khususnya budaya jawa yang ada di film tersebut. Di kehidupan masyarakat, budaya jawa yang sering dikenal dengan sopan santun, pemalu dan masyarakat yang menerima apa adanya, dalam film ini budaya jawa dibawakan dengan nuansa yang berbeda.

Dalam mengidentifikasi sebuah tanda dalam sebuah film, analisis semiotik dirasa cocok untuk mengkaji sebuah tanda-tanda yang ada di film tersebut. Semiotik merupakan ilmu atau metode untuk mengkaji sebuah tanda (Sobur,2016:15). Menurut Seger (2000) dalam Sobur, semiotika adalah suatu ilmu disiplin yang menyelidiki semua bentuk komunikasi yang terjadi dengan menggunakan sarana signs tanda-tanda dan berdasarkan signs system (code).

Dalam dunia semiotika terdapat tokoh-tokoh semiotik yang terkenal diantaranya yaitu Charles Sanders Pierce, Ferdinand de Saussure, Roland Barthes dan Louis Hjelmslev. Pierce merupakan seorang filsuf Amerika yang paling orisinal dan multidimensional. Selain menjadi pendiri pragmatisme, Pierce juga memberikan sumbangan yang penting salah satunya yaitu semiotika. Dalam pandangan Pierce, tanda merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan dari logika (Sobur, 2016:40).

Model yang digunakan oleh Pierce juga dikenal sebagai model “triangle meaning semiotics” atau segitiga makna yang artinya dapat memunculkan tanda dengan proses melalui pandangan. Makna tersebut muncul melalui Interpretasi, simbol dan objek. Selain Pierce, tokoh yang terkenal dengan semiotik yaitu Saussure. Menurut pandangannya, bahasa merupakan suatu sistem tanda dan setiap tanda tersebut tersusun dari signifier (penanda) dan signified (petanda) (Sobur, 2016:47).

Saussure membedakan tiga istilah dalam bahasa Prancis yaitu, *langage*, *langue* dan *parole*. *Langage* merupakan suatu kemampuan berbahasa yang dimiliki oleh setiap orang yang bersifat bawaan. *Langue* merupakan sesuatu yang ada dibenak seseorang yang bersifat individual atau sosial universal. Sedangkan *parole* merupakan bagian dari bahasa

yang sepenuhnya individual serta kode bahas ayang dapat digunakan untuk mengungkapkan pikiran pribadinya (Sobur,2016:52).

Selanjutnya yaitu Roland Barthes yang merupakan seorang pemikir strukturalis yang mempraktikkan model linguistik dan semiologi Saussurean. Dalam teori Barthes terkenal dengan makna Konotasi dan Denotasi. Menurut Barthes denotasi merupakan sistem signifikasi tingkat pertama sedangkan konotasi pada tingkat kedua. Dalam denotasi diasosiasikan dengan ketutupan makna sedangkan dalam konotasi lebih identik dengan mitos dan berfungsi sebagai mengungkapkan dan memberikan kebenaran (Sobur,2016:71).

Selain Roland Barthes dan Pierce tokoh semiotik lainnya yaitu Louis Hjelmslve. Menurut Sobur (2016), Hjelmsle mengembangkan sistem dwipihak (dyadic system) dan ia membagi tanda kedalam expression dan content. Hjelmslev menegaskan bahwa tanda merupakan self-reflex-ive yang artinya sebuah petanda dan penanda masing-masing harus secara urut menjadi kemampuan dari ekspresi dan persepsi.

Film “yowes ben 1” ini merupakan film yang rilis pada tahun 2018 yang menceritakan seseorang (Bayu) yang menyukai salah satu cewek di sekolahannya. Tetapi, dengan keadaan Bayu yang pas-pasan, maka cewek tersebut hanya memanfaatkan bayu saja. Untuk mendapatkan hati cewek tersebut dan ingin menunjukkan kemampuannya, bayu berencana membuat sebuah band. Bayu berinisiatif membuat band yang terdiri dari teman-temannya. Dengan seiringnya waktu, band tersebut mengalami masa-masa sulit dengan adanya perpecahan antar personil.

Dilansir dari berita online famous.brilio.net bahwa film “yowes ben 1” ini mendapatkan penghargaan di Festival Film Bandung 2018 dengan kategori film remaja yang bermuatan kearifan lokal. Selain itu, dilansir dari Tribunnews.com bahwa film “yowes ben 1” juga mendapatkan penghargaan dari Lembaga Sensor Film (LSF).

Situs Film Indonesia.or.id menyatakan bahwa film “yowes ben 1” masuk dalam 15 film teratas dan terlaris sepanjang tahun 2018 yang sudah mencatat 935.622 penonton. Film yang sebagian besar menggunakan bahasa jawa ini mampu menghibur masyarakat.

Selain masyarakat indonesia yang antusias menonton film “yowes ben 1” ini, orang nomor satu di Indonesia ini juga ikut menonton sekaligus mengapresiasi film tersebut.

Dilansir dari Malangtimes.com, bahwa Presiden Indonesia Ir. Joko Widodo ikut menonton film tersebut. Selain itu Jokowi tidak lupa memberikan apresiasi kepada film tersebut, meskipun sebagian besar menggunakan bahasa jawa film ini dapat diterima di masyarakat. Tidak hanya itu, film “yowes ben 1” ini juga mendapat nilai 9,7/10 dari IMDB. Pesan yang dapat diambil dari film ini adalah kita tidak boleh melupakan bahasa daerah kita berasal.

Kelanjutan kisah Bayu dan teman-temannya berlanjut pada film “yowes ben 2”, dimana pada film yang kedua ini menceritakan bagaimana kelanjutan karir Band yang dibentuk oleh Bayu dan teman-temannya. Pada film “yowes ben 2” ini tidak kalah menarik dari yang pertama, dilansir dari solotrust.com bahwa film “yowes ben 2” telah ditonton sebanyak 935.622 penonton dan merupakan film terlaris di Indonesia pada tahun 2019 dengan urutan nomor lima.

Dengan prestasi yang diraih oleh film “yowes ben” dimana film tersebut merupakan film yang sebagian besar menggunakan bahasa daerah tetapi mampu membius penonton dengan alur cerita serta dialog yang menarik. Adanya icon, index serta simbol yang ada diadegan, dialog serta sikap yang ditunjukkan pemain dalam film tersebut, peneliti memilih metode analisis semiotik menurut Charles Sanders Peirce. Model semiotik Peirce atau yang lebih dikenal “triangle meaning semiotics” atau segitiga makna yang artinya dapat memunculkan tanda dengan proses melalui pandangan. Dan makna tersebut muncul melalui intepretasi, tanda dan objek (Reihan, 2016).

Peirce juga mendiskripsikan simbol tersebut secara menyeluruh dimana semua dasar dari tanda tersebut akan menggabungkan semua komponen sehingga dalam semiotik menurut peirce ini akan menghasilkan sebuah struktur yang di dalamnya saling berkaitan (Sobur, 2012:97). Berdasarkan objeknya, peirce membagi tanda (ikon), indeks, dan simbol. Ikon adalah hubungan antara tanda dan penanda yang bersifat kemiripan. Sedangkan indeks adalah hubungan alamiah yang bersifat sebab akibat (Sobur, 2012:41). Untuk itu peneliti ingin meneliti identitas budaya dan ukhuwah yang ada di dalam film tersebut dengan menggunakan cara analisis semiotik menurut Charles Sanders Peirce.

Adapun tujuan dari penelitian ini yaitu Untuk mengetahui identitas budaya jawa dan nilai ukhuwah dalam film “yowes ben 1 dan 2”. Serta untuk mengetahui perbandingan identitas budaya jawa dan nilai ukhuwah dalam film “yowes ben 1 dan 2”. Sedangkan

manfaat dari penelitian ini yakni Memperkaya kajian komunikasi massa melalui kajian semiotik model Charles Sanders Peirce, khususnya bagi mahasiswa Jurusan Komunikasi dan Penyiaran Islam. Serta memberikan referensi kepada pembuat film agar dapat lebih mengangkat budaya lokal.

## 1. Identitas Budaya Jawa

Identitas adalah ciri khusus yang dimiliki oleh seseorang ataupun sekelompok masyarakat yang berbeda dengan kelompok lainnya. Sedangkan budaya adalah suatu kebiasaan yang telah dilakukan dan diwariskan secara turun temurun.

Menurut Peinina (2018) Identitas budaya adalah perilaku verbal atau non verbal yang memiliki sebuah arti dan dibagikan secara turun temurun seperti, tradisi, norma-norma, warisan budaya serta bahasa yang sama. Identitas budaya terbentuk melalui struktur kebudayaan dalam masyarakat.

Kebudayaan Jawa adalah konsep-konsep mengenai apa yang hidup dalam alam pikiran, yang dianggap bernilai, berharga, dan penting dalam hidup orang Jawa sehingga dapat berfungsi sebagai suatu pedoman hidup bagi masyarakat Jawa (Koentjaraningrat. 1994).

Masyarakat Jawa sendiri tidak terlepas dengan Hindunisme hal tersebut diakarenakan Jawa merupakan wilayah yang mempunyai sistem kerajaan. Selain hidunisme Jawa juga tidak terlepas dengan budaya Kejawen yang merupakan budaya dari leluhur. Saat ini masih ada masyarakat Jawa yang mempercayai atau dapat berinteraksi dengan dewa ataupun roh halus (Kinasih:2018).

Menurut Ali (2016), Dalam masalah sosial mereka telah mengenal istilah *saiyeg saeka praya* (gotong-royong), *rembug desa*. Adapun kebudayaan yang mereka bangun sebenarnya adalah hasil adaptasi dari alam sehingga dapat meletakkan pondasi patembayatan yang kuat dan mendasar. Adapun aspek kemasyarakatannya seperti adanya hukum adat merupakan bentuk adaptasi tersebut.

Masyarakat jawa juga dikenal dengan masyarakat yang masih menjunjung nilai-nilai adat yang diberikan leluhur salah satunya yaitu mengenai upacara. Upacara Jawa sering juga disebut *ruwatan* oleh masyarakat Jawa. Pengertian *Ruwatan* adalah suatu upacara atau ritual yang bertujuan untuk mengusir nasib buruk atau kesialan yang ada pada seseorang (Astuti:2017).

Berdasarkan Data dari Badan Pusat Statistik, saat ini penduduk pulau Jawa sekitar 150,4 juta jiwa. Jumlah tersebut setara dengan separuh penduduk Indonesia yang mencapai 266,91 juta jiwa.

Adapun Unsur-unsur yang terdapat dalam Budaya Jawa :

a) Bahasa

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), bahasa adalah sistem lambang bunyi yang digunakan oleh masyarakat untuk berinteraksi, bekerja sama dan untuk mengidentifikasi diri. Bahasa sendiri merupakan salah satu unsur penting dalam melakukan proses komunikasi atau berinteraksi dengan seseorang agar pesan yang disampaikan tersampaikan dengan baik.

Banyaknya budaya yang ada di Indonesia, tentu terdapat bahasa yang berbeda dari setiap daerah. Salah satunya yaitu bahasa Jawa, bahasa Jawa sendiri merupakan bahasa yang digunakan penduduk Jawa yang tinggal di Provinsi Jawa Tengah, Daerah Istimewa Yogyakarta, Banten, Lampung, Medan dan daerah transmigrasi Jawa. Tidak hanya di Indonesia, bahasa Jawa juga digunakan di Suriname, Belanda, New Caledonia dan Pantai Barat Johor. (Wedhawati dkk, 2006:1)

Menurut Wedhawati (2006), berdasarkan tuturnya, bahasa Jawa terdapat tiga jenis yaitu, Jawa Ngoko (Ng), Jawa Madya (Md), dan Jawa Kromo (Kr). Bahasa Jawa Ngoko digunakan untuk berkomunikasi dengan seseorang yang sudah akrab atau memiliki status sosial yang sederajat, Bahasa Jawa Madya digunakan untuk berkomunikasi dengan lawan bicara yang memiliki status sosial yang lebih rendah, sedangkan Bahasa Jawa Kromo digunakan untuk berbicara dengan orang yang baru dikenal atau belum akrab, dan memiliki status sosial yang lebih tinggi.

Selain tutur yang berbeda, dengan banyaknya penduduk Jawa yang tersebar maka dialek yang digunakan pun juga berbeda dari setiap daerah. Dialek sendiri dapat dibedakan menjadi dua, yaitu dialek geografi dan dialek sosial. Dialek geografi adalah variasi pemakaian bahasa yang ditentukan oleh perbedaan wilayah pemakaian sedangkan dialek sosial adalah variasi pemakaian bahasa yang disebabkan oleh perbedaan kelompok sosial (Wedhawati dkk, 2006:13).

b) Kepribadian

Menurut KBBI, Kepribadian adalah sifat hakiki yang tercermin dari diri seseorang atau bangsa yang membedakannya dari seseorang atau bangsa lain. Di Indonesia

sendiri setiap daerahnya tentu memiliki sifat kepribadian yang berbeda dengan daerah lain.

Kepribadian muncul karena adanya pengaruh lingkungan kebudayaan yang sama dan tumbuh bersama masyarakat yang sama. Hal ini juga dirasakan oleh masyarakat Jawa, dalam kehidupan sehari-hari tentu ada sifat yang saling mempengaruhi atau kecenderungan meniru satu sama lain di lingkungan tersebut (Dwi Siswanto,2010)

Menurut Dwi Siswanto (2010), masyarakat Jawa yang memiliki kecenderungan saling mempengaruhi satu sama lain mengakibatkan adanya sebutan untuk masyarakat Jawa sebagai masyarakat konsisten dan memberikan identitas baru kepada masyarakat Jawa khusus. Dan kepribadian masyarakat Jawa dikategorikan sebagai kepribadian timur yaitu kepribadian yang mengutamakan kerohanian.

c) Pola Pikir

Pola pikir adalah cara berfikir seseorang yang mempengaruhi perilaku dan sikap orang tersebut yang dipengaruhi oleh lingkungan disekitarnya. Pola pikir masyarakat Jawa merupakan endapan pengalaman yang dianut oleh orang Jawa sehingga membentuk sebuah paham hidup. Paham tersebut merupakan sebuah unsur yang sangat melekat dikehidupan, maka akan merasa ada yang kurang jika paham tersebut ditinggalkan.

Kehidupan masyarakat Jawa melekat dengan Seremonial, artinya dalam kehidupan sehari-hari masyarakat Jawa berpandangan bahwa meresmikan segala sesuatu dengan upacara. Jawa yang dikenal dengan kental kebudayaannya itu juga menjadikan pola pikir masyarakat Jawa berpedoman dengan Adat atau Budaya yang berlaku (Mulder 1973:59).

d) Adat Istiadat

Indonesia mempunyai banyak budaya dari setiap masing-masing daerahnya. Setiap daerah mempunyai adat istiadat yang mereka lestarikan ataupun mereka percayai. Salah satunya daerah yang kental dengan adat istiadat yaitu Jawa. Masyarakat Jawa dikenal dengan sebagai masyarakat yang masih mempercayai atau masih melestarikan adat istiadat yang berasal dari nenek moyang mereka.

Kebudayaan Jawa itu sendiri memiliki unsur yang ada didalamnya seperti sopan santun, kaidah pergaulan, kesenian, keindahan dan apapun yang berhubungan dengan kebudayaan salah satunya yaitu adat istiadat (Endraswara, 2005 : 3).

Adat yang sering kita jumpai saat ini ialah masyarakat Jawa jarang sekali untuk tidak mempunyai hajjat atau menggelar pesta pernikahan pada saat bulan Muharram, karena

pada bulan itu dianggap tidak baik. Jika itu dilanggar maka, sesuatu yang tidak baik atau bencana akan datang. Tidak hanya itu saja adat istiadat Jawa yang masih dilakukan hingga saat ini ialah Upacara Mitoni, Upacara Grebeg, Kenduren, Sekaten dan masih banyak lagi.

Ukhuwah berasal dari kata akh yang berarti teman atau sahabat. Bentuk jamak akh di dalam Al-Qur'an terdapat dua macam yaitu pertama, Ikhwan yang digunakan untuk istilah persaudaraan yang tidak sekandung, kedua Ikhwah yang terdapat dalam Al-Qur'an sebanyak 7 kali. (Miftah, 2014: 21)

Sedangkan menurut KBBI, ukhuwah memiliki arti persaudaraan. Menurut M. Quraish Shihab dalam Muzakki (2016 :16) ukhuwah secara terminologis yaitu Ukhuwah pada mulanya berarti "persamaan dan keserasian dalam banyak hal". Karenanya, persamaan dalam keturunan mengakibatkan persaudaraan, persamaan dalam sifat-sifat juga mengakibatkan persaudaraan. Dalam kamus-kamus bahasa, ditemukan bahwa kata akh juga digunakan dalam arti teman akrab atau sahabat.

Menurut Marcel (2004) Semiotik diperkenalkan oleh Hippocrates (460-377SM), penemu ilmu medis Barat, seperti ilmu gejala-gejala. Gejala, menurut Hippocrates, merupakan semeion, pada bahasa Yunani untuk "petunjuk" (mark) atau "tanda" (sign) fisik.

Kata Semiotika diturunkan dari bahasa Inggris semiotics. Dalam bahasa Indonesia yang disempurnakan, akhiran ics berubah menjadi ik atau ika. Nama lain dari semiotika adalah semiologi, dimana keduanya memiliki pengertian yang sama yaitu sebagai ilmu tentang tanda. (dalam Mazli, 2002:10)

Pada abad pertengahan ke -20 semiotika telah berkembang menjadi lebih luas ilmu kajiannya diantaranya kajian bahasa tubuh, bentuk-bentuk seni, wacana retorik, komunikasi visual, media, mitos, naratif, bahasa, artefak, isyarat, kontak mata, pakaian, iklan, dan makanan. Tidak sedikit ilmuan yang mengemukakan pendapatnya tentang semiotik, dalam pembahasan kali ini, penulis mengambil semiotik menurut Charles Sanders Peirce untuk menganalisis Film "Yowes Ben".

Menurut Peirce semiotika adalah berdasarkan logika, karena dengan logika orang-orang akan menggunakan penalarannya sebagai tanda-tanda. Tanda tersebut dapat berfikir, berhubungan dengan orang lain dan berhubungan dengan alam.

Pierce membagi tanda berdasarkan objeknya terbagi menjadi 3 yaitu ikon, indeks, dan symbol (simbol). Ikon adalah tanda yang bersifat ilmiah, atau lebih dikenal dengan hubungan antara tanda dan objek atau kemiripan. Indeks adalah hubungan alamiah antara penanda yang bersifat kasual atau sering di sebut sebab akibat atau tanda yang mengacu dengan kenyataan. Simbol adalah tanda yang menunjukkan hubungan alamiah yang bersifat arbitrer, atau lebih dikenal dengan hubungan atau perjanjian dengan masyarakat (Sobur,2003).

Model yang digunakan oleh Pierce juga dikenal sebagai model “triangle meaning semiotics” atau segitiga makna yang artinya dapat memunculkan tanda dengan proses melalui pandangan. Makna tersebut muncul melalui Interpretasi, simbol dan objek.

Film merupakan kumpulan gambar yang diambil dari objek yang bergerak yang memperlihatkan suatu peristiwa yang berkesinambungan, yang memiliki fungsi sebagai hiburan, pendidikan dan penerangan (Shadily, 1989). Film juga berperan sebagai salah satu saran untuk menyajikan suatu cerita, musik, dan drama. Tidak hanya itu, film juga berperan penting dalam memberikan hiburan kepada masyarakat (MQuail, 2003).

Isi dari film tersebut akan menjadi berkembang jika terdapat pengertian ataupun simbol-simbol, yang berasosiasikan suatu pengertian dengan lingkungan. Dalam film sendiri banyak menggunakan simbol, ikon dan membuat penonton untuk mencerna makna yang ada difilm tersebut (Effendy,2000:201).

Penelitian yang berkaitan dengan analisis semiotik sudah banyak dilakukan oleh peneliti. Salah satunya dilakukan oleh Evy Zahara (2018) penelitian yang berjudul Analisis Semiotik Film Mengenai Maskulintas Dalam Film “Miracle In Cell No 7” ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana repretasi Maskulitas dalam film “Miracle In Cell No 7”. Peneliti Evy Zahra menemukan bahwa dalam film “Miracle In Cell No 7” mempresentasikan maskulintas dengan menampilkan ciri-ciri maskulintas pada diri seseorang yang memiliki keterbelakangan mental.

Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya yaitu pada penelitian sebelumnya hanya untuk mengetahui repretasi Maskulitas saja. Sedangkan pada penelitian ini meneliti identitas budaya serta ukhuwah yang terdapat pada film Yowes Ben 1 dengan menggunakan metode semiotik menurut Charles Sanders Pierce.

Adapun peneliti lainnya, Desak Putu Eka Pratiwi (2016) yang berjudul Analisis Semiotik Dalam Iklan Makanan ini bertujuan untuk menelaah tanda-tanda yang muncul

pada iklan. Adapun hasil penelitian tersebut yaitu ditemukan mitos dan ideologi yang melatarbelakangi iklan tersebut.

Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang sebelumnya, jika penelitian sebelumnya hanya berfokus kepada tanda saja, maka penelitian ini berfokus kepada identitas budaya serta nilai ukhuwah yang kemudian dianalisis menggunakan metode Pierce yang menggunakan indeks, ikon dan simbol.

Peneliti Lili Agustina (2017) dengan judul Analisis Simbolik Dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam inibertujuan untuk menyajikan tanda-tanda yang ada pada karya sastra yang harus di ungkap. Dari hasil penelitian ini ditemukan beberapa kode yaitu kode teka-teki, simbolis dan aksian. Penelitian ini berbeda dengan penelitian yang dilakukan Lili Agustina, jika peneliti sebelumnya menggunakan cerpen, maka penelitian ini menggunakan film sebagai subjek yang akan diteliti.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan dilakukan menggunakan pendekatan kualitatif. Hal ini karena penelitian ini tentang laporan dari sebuah film yang dianalisis menggunakan semiotik menurut Charles Sanders Pierce. Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode penelitian analisis teks media yaitu metode yang digunakan untuk menekankan pengetahuan seluas-luasnya pada saat tertentu. Penelitian ini memfokuskan pada semiotika, yaitu sebagai sebuah ilmu yang mengkaji tanda-tanda yang ada di dalam suatu obyek di dalam suatu kelompok masyarakat. Dari sini nantinya peneliti hanya mengkaitkan simbol, intepretasi dan objek yang terdapat dalam film Yowes Ben 1 dan 2. Analisis teks media film ini memiliki ciri-ciri spesifik, yakni menyangkut analisis gambar yang bergerak, maka sasaran dari peneliti adalah bentuk fisik dari film tersebut seperti, setting, teknik kamera, dialog, gesture, dan kostum, kemudian peneliti akan menganalisis keterkaitan dengan setiap elemen-elemen yang ada dengan identitas budaya dan nilai ukhuwah menggunakan analisis semiotik menurut Pierce.

Analisis data adalah proses mengolah, memisahkan serta mengelompokkan sejumlah data yang sudah didapat baik dari lapangan ataupun dari dokumen. Proses analisis data ini merupakan proses penyederhanaan data yang sudah di kumpulkan yang bertujuan untuk mudah dibaca yang kemudian untuk diintepretasikan. Data-data yang sudah ada

kemudian diinterpretasikan menggunakan metode yang dipilih. Dari teori yang dikembangkan oleh Pierce, kemudian peneliti akan melakukan proses analisis sebagai berikut:

- a) Mengidentifikasi identitas budaya jawa dan nilai ukhuwah yang terdapat dalam film “yowes ben 1 dan 2”.
- b) Setelah diidentifikasi kemudian peneliti akan menganalisis serta menginterpretasikan tanda-tanda yang sudah diidentifikasi.
- c) Memaknai secara penuh identitas budaya jawa serta nilai ukhuwah pada film “yowes ben 1 dan 2” yang sebelumnya sudah melewati proses interpretasi melalui scene-scene dalam film tersebut.
- d) Menarik kesimpulan yang dihasilkan dari proses analisis terhadap tanda-tanda yang ada di film “yowes ben 1 dan 2” .

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Berdasarkan hasil dari penelitian, peneliti menemukan beberapa identitas budaya jawa yang terdapat pada film “yowes ben 1” yakni pola pikir, kepribadian serta bahasa. Adapun bahasa yang digunakan pada film “yowes ben 1” yakni bahasa *Jawa Kromo Inggil*. Menurut J.B Soedarmanto (2014), *kromo inggil* digunakan saat seseorang berbicara dengan orang yang dihormatinya. Pada gambar di atas terlihat Bayu yang berbicara kepada Ayah Doni yang merupakan seseorang yang lebih tua dari Bayu. Oleh karena itu, Bayu harus menggunakan bahasa jawa *kromo inggil*. Selain itu, pada film “yowes ben 1” juga terdapat jenis ukhuwah yakni jenis ukhuwah Wathaniyah yang artinya adanya hubungan yang berdasarkan memiliki keturunan yang sama. Adapun tahap-tahap ukhuwah yang terdapat pada film “yowes ben 1” yakni ta’aruf, ta’aluf, tafahum dan tafaqud.

Sedangkan pada film “yowes ben 2” peneliti menemukan identitas budaya jawa yakni pakaian khas jawa yakni Batik serta dekorasi pengantin jawa. Adapun batik yang digunakan pada film tersebut memiliki corak ataupun motif yang digunakan yakni motif batik Kawung merupakan motif batik tertua di Indonesia yang memiliki gambar Kawung atau buah aren. Pada zaman dahulu motif ini hanya digunakan oleh orang-orang kerajaan

saja, selain memiliki makna buah aren, motif kawung ini juga memiliki arti sumber energi universal. Kemudian, motif Ceplok yang terinspirasi oleh motif kawung atau aren. Dalam motif ceplok sendiri memiliki motif aren yang terbelah menjadi 4 yang memiliki arti 4 kebenaran dalam agama Buddha.

Selain batik, dalam gambar di atas juga terdapat dekorasi pengantin yang selalu ada dalam pesta pernikahan. Dalam dekorasi di atas merupakan dekorasi yang sering digunakan oleh calon pengantin Jawa, dimana pada dekorasi tersebut merupakan dekorasi yang mirip dengan pintu yang memiliki ukiran. Adapun makna dekorasi yang mirip dengan pintu tersebut yakni, pengantin akan memulai kehidupan yang baru dengan pasangannya. Adapun makna ukirannya yakni sebagai tujuan hidup manusia, keharmonisan hidup dengan alam, kesejahteraan, dan kedamaian.

Berdasarkan perbandingan kedua film, pada tahap Ukhuwah ini film Yowes Ben 2 lebih banyak menunjukkan tahap-tahap ukhuwah. Hal tersebut terlihat dari beberapa adegan yang ada. Dengan arti lain, pada film Yowes Ben 2 ini alur yang dibuat lebih sedikit rumit daripada dengan film yang pertama. Hal ini terlihat dari tahap ukhuwah yang ada. Tahap ukhuwah tidak akan terjadi jika tidak ada permasalahan yang ada jadi banyaknya tahap ukhuwah yang ada pada film Yowes Ben 2 dipengaruhi oleh permasalahan serta alur yang dibuat.

Pada film Yowes Ben 2, lebih banyak memunculkan tahap-tahap ukhuwah yang ada dalam film tersebut. Dengan banyaknya adegan yang ada pada film Yowes Ben 2 dapat diartikan bahwa pada film Yowes Ben 2 ini lebih memuat nilai-nilai ukhuwah serta nilai Islam yang terkandung di dalamnya. Setelah melakukan analisis, penulis menemukan 16 scene yang memuat Identitas Budaya dan Nilai Ukhuwah pada film Yowes Ben 1 dan Yowes Ben 2. Dari analisis yang telah dilakukan, penulis menemukan setidaknya 4 scene Identitas Budaya Jawa pada film Yowes Ben 1 dan 2. Pada Jenis ukhuwah penulis menemukan 3 scene pada film Yowes Ben 1 dan 2. Sedangkan pada tahap ukhuwah, penulis menemukan 9 scene pada film Yowes Ben 1 dan 2.

Sedangkan pada perbandingan, penulis menyimpulkan jika Identitas Budaya Jawa lebih terlihat pada film Yowes Ben 1 sedangkan pada film Yowes Ben 2, lebih mengangkat tema keberagaman budaya yang ada di Indonesia. Pada jenis ukhuwah dan

tahap ukhuwah, penulis menyimpulkan jika pada film Yowes Ben 2 lebih unggul daripada film Yowes Ben 1.

## **KESIMPULAN**

Film Yowes Ben merupakan salah satu bentuk film yang sebagian besarnya menggunakan bahasa Jawa, tidak hanya itu saja pada film kedua terdapat beberapa bahasa nusantara yang digunakan salah satunya yakni Bahasa Sunda serta logat Bali. Film ini merupakan salah satu film yang bergenre comedy tetapi nilai-nilai yang terkandung dalam film ini sangat dalam salah satunya yakni tentang perbedaan, kekeluargaan dan persahabatan.

Setelah melakukan penelitian, penulis dapat menyimpulkan bahwa, Identitas Budaya Jawa dan Nilai Ukhuwah pada film Yowes Ben 1 dan 2 terdapat di dalam film tersebut. Dimana Identitas Budaya Jawa pada film Yowes Ben 1 terdapat scene yang mencerminkan identitas budaya Jawa di antaranya bahasa, pakaian adat serta kepribadian. Sedangkan pada film kedua terdapat pakaian khas Jawa yakni batik serta dekorasi pengantin Jawa dalam film "Yowes Ben 2". Adanya perbandingan antara kedua film, dimana pada film kedua lebih memperlihatkan nilai-nilai Islam khususnya ukhuwah serta lebih banyak memperlihatkan keanekaragaman kebudayaan yang ada di Indonesia.

## **SARAN**

Setelah melakukan penelitian, penulis berharap agar penelitian ini berdampak positif bagi praktisi pembuat film bagi menyampaikan pesan sehingga film yang dihasilkan dapat diterima oleh masyarakat serta mendapat nilai yang positif. Penulis juga berharap agar lebih banyak pembuat film yang menghasilkan karya yang berkualitas serta menghasilkan karya yang tidak meninggalkan Identitas Budaya serta nilai Islam di dalamnya. Selain itu, penulis juga berharap akan lebih banyak lagi film-film yang bergenre comedy, tetapi tetap tidak meninggalkan nilai Islam di dalamnya.

## **Daftar Pustaka**

### **Buku:**

Effendy, O (2000). *Ilmu, Teori dan Filsafat Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosdakarya

Endraswara,S.(2010).*Falsafah Hidup Jawa*,Cakrawala

Mahmud, Ali Abdul Halim. (2000). *Merajut Benang Ukhuwah Islamiah*. Solo: Era Intermedia.

Marcel. (2004).*Pesan, Tanda, dan Makna Buku Teks Dasar Mengenai Semiotika dan Teori Komunikasi*. Yogyakarta : Jalasutra.

McQuail, Denis. (2003). *Teori Komunikasi massa suatu pengantar, Edisi Kedua*. Jakarta: Erlangga

Prasista, Himawan. (2008). *Memahami Film*. Yogyakarta: Homerian Pustaka

Kinasih,(2018).*Mistik Ketimuran Penjumpaan Hidunisme Dengan Penghayatan Kebutuhan Dalam Budaya Jawa*. Yogyakarta:CV Budi Utama.

Koentjaraningrat.(1994) *Kebudayaan Mentalitas dan Pembangunan*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

Sobur, A. (2012). *Analisis Teks Media: Suatu Pengantar untuk Analisis Wacana, Analisis Semiotika dan Analisis Framing*. Bandung: Remaja Rosdakarya.

Sobur, A.(2003).*Semiotika Komunikasi*. Bandung : Rosdakarya.

UUD No 18 Tahun 1992

Yana MH.(2012).*Falsafah dan Pandangan Hidup Orang Jawa*.Bintang Cermelang

## **Jurnal :**

Alisha, H. (2018).*Analisis Film Coco Dalam Teori Semiotika Roland Barthes*. Jurnal Undiknas Vol 2.No.2.

Ali,K.(2016).*Interelansi Nilai Jawa dan Islam Dalam Berbagai Aspek Kehidupan*.Jurnal Studi Agama dan Pemikiran Islam. Vol 10. No 1.

Astuti.(2017).*Analisis Swot Pada Website Pinter Jawa Untuk Menentukan Peluang Belajar Budaya Jawa*. Jurnal Teknologi Informasi.Vol XII.No 34.

- Bobby, H. (2018). *Kajian Semiotika Film Ngenes. Jurnal Seni Design dan Budaya*. Vol 3. No 2.
- Evy, Z. (2018). *Analisis Semiotik Film Mengenai Maskulintas Dalam Film "Miracle In Cell No 7"*. Jurnal Network Media. Vol 1. No 1.
- Lili, A. (2017). *Analisis Simbolik Dalam Kumpulan Cerpen Air Mata Ibuku Dalam Semangkuk Sup Ayam*. Jurnal Bahasa, Sastra dan Pengajaran. Vol 2. No 1.
- Martha, C. (2017). *Analisis Semiotik Representasi Kecantikan Pada Iklan Pantene Versi Raline Shah*. Jurnal Ilmu Komunikasi.
- Malika, I. (2018). *Analisis Semiotik Dalam Iklan "Fair and Lovely" Versi Nikah atau S2*. Jurnal Egaliter. Vol 1: No 2.
- Peinina, I (2018). *Jurnal Komunikasi*. Vol 1. No 1.
- Putu, D. (2016). *Analisis Semiotik Dalam Iklan Makanan*. Jurnal Tuttur. Vol 2. No1.
- Poppy, W. (2018). *Analisis Isi Kekerasan Pada Film Dispicable 3*. Jurnal E-Komunikasi. Vol 6.No 2.
- Prasetya, H.(2017). *Wacana*. Vol 16. No 1.
- Rais, M.(2016). *Ukhuwah Islamiyah Dalam Film Sajadah Ka'bah*. Skripsi UIN Walisongo: Semarang.
- Reihan, H.(2016). *e-Proceeding of Management*. Vol.3, No.2. 2597
- Redha, M. (2017). *Analisis Semiotik Pesan-Pesan Yang Terdapat Di Film Sang Pemimpi*. Jurnal Ilmiah Mahasiswa Fisip Unsyah. Vol 2.No 4.
- Riwu, A.(2018). *Analisis Semiotik Roland Barthes Dalam Film 3 Dara*. Jurnal Deiksis. Vol 10. No 3.
- Siswanto, D.(2010). *Jurnal Filsafat*. Vol.20.No 3

### **Web:**

Databoks.katadata.co.id/datapublish/2019/05/14/berapa-jumlah-penduduk-di-pulau-ja  
wa-2019

*famous.brilio.net*

*Film Indonesia.or.id*

*Malangtimes.com*

*Solotrust.com*